

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis quineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang dibudidayakan secara luas di wilayah tropis. Perkebunan kelapa sawit rakyat nasional telah mengalami peningkatan yang signifikan dari awal berkembangnya pada tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan peningkatan luas areal yang berkisar 6.175 ha pada tahun 1980 menjadi 4,76 juta ha dari total luasan 11,67 juta ha pada tahun 2016 (Dirjenbun, 2015). Perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut tidak lepas dari peranannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan daerah. Perkembangan luas areal tersebut tidak sebanding dengan peningkatan kualitas perkebunan kelapa sawit rakyat, ditandai dengan produktivitas nasional perkebunan kelapa sawit rakyat yang lebih rendah yaitu sebesar 35 % jika dibanding dengan perusahaan perkebunan swasta yang mencapai 57 % (Dirjenbun, 2015).

Permasalahan yang sering dihadapi pada perkebunan rakyat adalah produktivitas dan mutu produksi yang rendah. Produktivitas perkebunan kelapa sawit rata-rata menghasilkan 16 ton tandan buah segar (TBS) per hektar. Potensi produksi kelapa sawit menggunakan bibit unggul bisa menghasilkan tandan buah segar (TBS) rata-rata 30 ton per hektar (Sunarko, 2010).

Upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit maka perlu dirakit berbagai varietas unggul. Varietas unggul didapatkan dari proses penyerbukan tanaman kelapa sawit yang memiliki keunggulan dari masing-masing varietas induk kelapa sawit tersebut. Penggunaan varietas unggul dapat memberikan kontribusi besar bagi petani sedangkan untuk mendapatkan varietas unggul dengan produktivitas tinggi harus dilakukan hibridisasi. Proses hibridisasi akan lebih mudah jika informasi tentang pembungaan kelapa sawit yang akan disilangkan tersedia. Informasi tentang bunga tanaman kelapa sawit dapat diperoleh dengan melakukan penelitian tentang fase-fase pembungaan kelapa sawit. Perkembangan fase-fase pembungaan kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik dan lingkungan ini akan saling berinteraksi sehingga akan mempengaruhi keadaan dari karakter morfologi tanaman kelapa sawit (Hakim, 1998). Faktor genetik merupakan faktor yang bawaan dari tanaman kelapa sawit yang diturunkan dari induknya, sedangkan faktor lingkungan meliputi keadaan iklim (curah hujan, lama penyinaran, suhu, kelembaban udara, kecepatan angin dan tekanan udara). Ilmu yang

mempelajari pengaruh iklim atau lingkungan sekitar terhadap penampilan suatu organisme atau populasi disebut juga dengan fenologi. Fewless (2006), fenologi adalah ilmu tentang periode fase-fase yang terjadi secara alami pada tumbuhan. Berlangsungnya fase-fase tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, seperti lamanya penyinaran, suhu, dan kelembaban udara.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit juga dipengaruhi oleh keadaan iklim dan lingkungan. Kemunculan pelepah dan bunga mengawali proses pertumbuhan kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh variasi iklim dan genetik (Hoffman *et al.*, 2014). Untuk kemunculan pelepah dan bunga jantan kelapa sawit dipengaruhi oleh curah hujan sedangkan kemunculan bunga betina dipengaruhi oleh radiasi matahari (Hartley, 1977). Fase pembungaan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan iklim, pengaruh iklim dan lingkungan ini akan memberikan pengaruh terhadap jenis bunga kelapa sawit yang dihasilkan.

Fase pembungaan merupakan fase yang penting dalam perkembangan tanaman, begitu pun untuk tanaman kelapa sawit. Fase pembungaan kelapa sawit merupakan fase penentu kelapa sawit untuk berbuah. Apabila pembungaan berjalan dengan baik maka proses pembentukan buah kelapa sawit akan terbentuk dengan baik juga, namun hal tersebut tidak lepas dari pengaruh iklim dan lingkungan. Perbedaan bulan pada saat terjadinya pembungaan kelapa sawit juga mempengaruhi proses pembungaannya, hal ini dikarenakan kondisi iklim dan lingkungan yang berbeda setiap bulannya, contohnya jumlah curah hujan tidak akan sama untuk setiap bulannya, hal ini lah yang akan memberikan pengaruh terhadap fase-fase pembungaan tersebut. Oleh karena itu fase-fase pembungaan pada setiap bulan dengan waktu yang berbeda dapat menjadi informasi penting untuk menentukan waktu yang tepat dalam proses perakitan varietas unggul yang baik dan lebih detail, sehingga akan memudahkan pemulia untuk menentukan waktu yang tepat untuk proses perakitan varietas unggul tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan bulan dan tahun penelitian, dimana diprediksi bahwa perbedaan bulan hingga tahun akan memberikan pengaruh dan perbedaan terhadap fenologi bunga kelapa sawit. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “ Fenologi Pembungaan Dua Varietas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis quineensis* Jacq.) Di Kebun Binaan PPKS Di Kabupaten Dharmasraya ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahannya yaitu, bagaimanakah Fenologi Pembungaan Dua Varietas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis quineensis* Jacq.) Di Kebun Binaan PPKS Di Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Fenologi Pembungaan Dua Varietas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis quineensis* Jacq.) Di Kebun Binaan PPKS Di Kabupaten Dharmasraya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Informasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan dasar bagi para pemulia dalam rangka merencanakan program pemuliaan dan perbaikan potensi genetik tanaman kelapa sawit serta dapat digunakan sebagai informasi dasar dalam studi dan kajian yang lebih mendalam tentang kelapa sawit khususnya varietas Sungai Pancur 2 dan Marihat Klon

